

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Menurut Neni (2016) laporan keuangan yaitu laporan yang bisa memberikan informasi mengenai kewajiban, ekuitas, nilai asset, pendapatan, beban dan juga laba dari periode tertentu. Pembuatan laporan keuangan harus sesuai dengan prinsip umum akuntansi yang berlaku agar dapat menunjukkan kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya. Laporan keuangan harus dibuat sesuai prinsip umum yang berlaku agar dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna laporan keuangan.

Menurut Brigham (2013) laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang berada di balik angka tersebut. Sedangkan menurut Baridwan (2008) Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dari suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan.

Menurut Munawir (2010) Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data

keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2012) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada ini atau dalam suatu periode tertentu.” Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang berupa ringkasan keuangan selama tahun buku berjalan yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan

pengertian laporan keuangan diatas peneliti menyimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan.

1. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Secara umum ada lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun Kasmir (2015), yaitu:

1. Balance Sheet (Neraca)

Balance sheet (neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktivas (harta) dan passive (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)

Income statement (laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

6. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut kasmir (2012) adalah

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan; Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan definisi laporan keuangan diatas peneliti lebih menggunakan rasio keuangan untuk mengetahui tentang rasio keuangan suatu perusahaan.

2.1.2 Rasio Keuangan

2.1.2.1 Definisi Rasio Keuangan

Rasio keuangan digunakan untuk menganalisis tentang kondisi keuangan dan menilai kinerja manajemen dalam suatu perusahaan. Berikut ini penjelasan mengenai pengertian rasio keuangan menurut para ahli, antara lain:

Menurut Kasmir (2014) rasio keuangan adalah Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Pengertian rasio keuangan menurut Harahap (2010) merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Pengertian Rasio Keuangan menurut Irham Fahmi (2012) dinyatakan sebagai berikut: “Rasio keuangan atau financial ratio ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan.”

Definisi diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan suatu perhitungan matematis yang dilakukan dengan cara membandingkan beberapa pos atau komponen tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan untuk kemudian yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

2.1.2.2 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2017), Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif. Dari kinerja yang dihasilkan ini juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan ke depan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan. Atau kebijakan yang harus diambil oleh pemilik perusahaan untuk melakukan perubahan terhadap orang-orang yang duduk dalam manajemen ke depan.

Berdasarkan pemaparan Hery (2015) Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah

angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar pos yang ada di antara laporan keuangan. Rasio keuangan menunjukkan hubungan yang sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan-perkiraan (pos) laporan keuangan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, maka perkiraan-perkiraan yang dibandingkan haruslah mengarah pada hubungan ekonomis yang penting. Rasio keuangan merupakan alat utama untuk melakukan analisis keuangan dan memiliki beberapa kegunaan. Berdasarkan beberapa pemaparan definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka antar komponen yang ada dilaporan keuangan, bisa dalam satu periode maupun beberapa periode. Hasil perbandingan tersebut berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan maupun kinerja perusahaan, yang nantinya dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan oleh pihak manajemen kedepannya.

Berdasarkan pengertian rasio keuangan diatas peneliti menyimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan suatu perhitungan dengan menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan.

2.1.2.3 Bentuk-bentuk Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dapat dilakukan dengan beberapa jenis rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Menurut Kasmir (2014) jenis-jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
4. Rasio Rentabilitas/profitabilitas (*Profitability Ratio*)
5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)
6. Rasio penilaian (*Valuation Ratio*).

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa jenis-jenis rasio keuangan adalah rasio likuiditas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek, rasio solvabilitas untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang, rasio aktivitas digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya, rasio pertumbuhan menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonomi, rasio penilaian memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.

Sedangkan Menurut Harahap (2010) beberapa rasio yang sering digunakan adalah:

1. Rasio Likuiditas

Menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

2. Rasio Solvabilitas

Menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi

3. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas

Menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada

4. Rasio Lverage

Menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal.

5. Rasio Aktivitas

Menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.

6. Rasio Pertumbuhan (*Growth*)

Menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun.

7. Penilaian Pasar (*Market Based Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.

8. Rasio Produktivitas

Rasio ini menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai, misalnya rasio karyawan atas penjualan, rasio biaya per karyawan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam ekonomi berbagai jenis rasio keuangan yang berbeda-beda sesuai dengan kegunaannya masing-masing dan jenis perusahaannya. Berdasarkan penelitian penulis akan meneliti tiga jenis rasio dari lima jenis rasio, yaitu rentabilitas atau profitabilitas, likuiditas, dan nilai pasar pada perusahaan property dan realestate.

2.1.2.4 Pembandingan Rasio Keuangan

Adapun data pembandingan yang dibutuhkan menurut Kasmir (2014) adalah sebagai berikut:

1. Angka-angka yang ada dalam tiap komponen laporan keuangan, misalnya total aktiva lancar dengan utang lancar, total aktiva dengan total utang, atau tingkat penjualan dengan laba dan seterusnya
2. Angka-angka yang ada dalam tiap jenis laporan keuangan, misalnya total aktiva di neraca dengan penjualan di laporan laba rugi.
3. Tahun masing-masing laporan keuangan untuk beberapa periode, misalnya tahun 2005 dibandingkan dengan tahun 2006 dan 2007

4. Target rasio yang telah dianggarkan dan ditetapkan perusahaan sebagai pedoman pencapaian tujuan
5. Standar industri yang digunakan untuk industri yang sama, misalnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk dunia perbankan, atau persentase laba atas penjualan tertentu
6. Rasio keuangan pesaing pada usaha sejenis yang terdekat, yang digunakan sebagai bahan acuan untuk menilai rasio keuangan yang diperoleh disamping standar industri yang ada.

2.1.2.5 Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Keunggulan analisa rasio keuangan menurut Irham Fahmi (2010) adalah sebagai berikut:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit
3. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit
4. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain
5. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*)
6. Menstandardisasi *size* perusahaan

7. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodic atau *time series*
8. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.”

2.1.2.6 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan menurut Irham Fahmi (2012) yaitu:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stake holder* organisasi

2.1.3 Likuiditas

2.1.3.1 Definisi Likuiditas

Berikut ini penjelasan mengenai definisi likuiditas menurut para ahli antara lain sebagai berikut:

Definisi likuiditas menurut Kasmir (2014) adalah Likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Menurut Fahmi (2012) definisi likuiditas adalah gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara lancar dan tepat waktu sehingga likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*.

Berdasarkan definisi diatas bahwa peneliti menyimpulkan bahwa likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2014):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.

3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.”

2.1.3.3 Jenis-Jenis Likuiditas

Jenis-jenis rasio likuiditas menurut Kasmir (2012) adalah sebagai berikut:

1. Rasio lancar (*current ratio*) adalah sebagai berikut:

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo.

$$\text{CR} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) adalah sebagai berikut:

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya mengabaikan nilai sediaan, dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

$$\text{QR} = \frac{\text{Current Assets} - \text{inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*) adalah sebagai berikut:

Rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Untuk mencari modal kerja, kurangi aktiva lancar terhadap

utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini dikatakan sebagai modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan. Sementara itu, modal kerja kotor atau modal kerja saja merupakan jumlah dari aktiva lancar

$$CR = \frac{\text{Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

Jadi dari semua Rasio Likuiditas peneliti hanya menggunakan *Current Ratio* karena menurut peneliti *Current Ratio* berpengaruh terhadap Return Saham, maka dari itu peneliti menggunakan *Current Ratio*

2.1.3.3.1 Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Pengertian *current ratio* menurut Zamzani (2015), yaitu menghitung total kas lancar dibagi dengan kewajiban jangka pendek. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan kas lancarnya.

Menurut Munawir (2007) menyatakan bahwa : Rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan adalah *Current Ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.

Menurut Atmaja (2008) *Current ratio* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi

aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current ratio* yang rendah menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan buruk. Sebaliknya jika *current ratio* relatif tinggi, likuiditas perusahaan relatif baik. Namun harus dicatat bahwa tidak pada semua kasus dimana *current ratio* tinggi, likuiditas perusahaan pasti baik. Meskipun aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar, perlu diingat bahwa item-item aktiva lancar seperti persediaan dan piutang terkadang sulit ditagih atau dijual secara tepat.

Menurut Hanafi dan Halim (2009) menyatakan bahwa : Rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari 1 tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca.

Menurut Agus Sartono (2010) menyatakan bahwa Rasio yang menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan.

Menurut Irham Fahmi (2012) *Current Ratio* (CR) adalah Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.

Menurut Kasmir (2014) menyatakan bahwa Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Jadi dari beberapa pengertian menurut para ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwasanya rasio *Current Ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Dapat dihitung dengan aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar.

Rumus perhitungan *Current Ratio* (CR) menurut Kasmir (2014) adalah sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

2.1.4 Rasio Solvabilitas

2.1.4.1 Pengertian Rasio Solvabilitas

Menurut Riyanto (2004), pengertian solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansilnya apabila sekiranya perusahaan tersebut itu dilikuidasikan. Sedangkan menurut Sugiarto

(2006), mendefinisikan Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.

Menurut Munawir (2007), memberikan pengertian Solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan menurut Sutrisno (2009), mendefinisikan Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.

Menurut Kasmir (2008) rasio solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Jadi dari pengertian dari beberapa ahli diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya rasio solvabilitas merupakan rasio yang mampu melunasi kewajiban jangka panjangnya maupun kewajiban jangka pendeknya.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Tujuan rasio solvabilitas Kasmir (2008), yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).

2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Manfaat dari rasio solvabilitas Kasmir (2008) yaitu :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.1.4.3 Jenis Rasio Solvabilitas

Biasanya penggunaan rasio solvabilitas atau leverage disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio leverage secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara keseluruhan, artinya seluruh jenis rasio yang dimiliki perusahaan, sedangkan sebagian artinya perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang dianggap perlu untuk diketahui.

Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain

1. Rasio Utang (*Debt Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio ini juga sering dinamakan sebagai rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*).

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Utang\ (Debt)}{Total\ Asset\ (Asset)}$$

2. Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas.

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Utang\ (Debt)}{Total\ Ekuitas\ (Equity)}$$

3. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan total ekuitas.

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Total Equity}}$$

4. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau beberapa kali) kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak.

$$\text{TIE} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Bunga bank}}$$

Semua Rasio Solvitabilitas peneliti hanya menggunakan Rasio *Debt to Earning Ratio* (DER) karena Rasio DER sangat berpengaruh terhadap Return saham, maka dari itu peneliti lebih menggunakan *Rasio Debt to Earning Ratio*.

2.1.4.3.1 *Debt Earning Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan Rasio Hutang terhadap ekuitas atau Rasio Hutang Modal adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan proposi relative antara ekuitas dan Hutang yang digunakan untuk membiayai asset perusahaan. Rasio *Debt to Equity Ratio* ini juga dikenal sebagai

Rasio Leverage (rasio pengungkit) yaitu rasi yang digunakan untuk mengukur seberapa baik struktur investasi suatu perusahaan.

Debt to Equity Ratio atau DER adalah Rasio keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini juga merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Rasio *Debt to Equity Ratio* ini merupakan rasio penting untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan. Jika rasionya meningkat, ini artinya perusahaan dibiayai oleh kreditor (pemberian hutang) dan bukan dari sumber keuangannya sendiri yang mungkin merupakan trend yang cukup berbahaya. Pemberian pinjaman dan investor biasanya memilih *Debt to Equity Ratio* yang rendah karena kepentingan mereka lebih terlindungi jika terjadi penurunan bisnis pada perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* atau Rasio Hutang terhadap Ekuitas yang tinggi mungkin tidak dapat menarik tambahan modal dengan pinjaman dari pihak lain

Horne dan Machowicz yang dialih bahasakan oleh Fitria (2017) mengemukakan bahwa "*leverage* merupakan biaya tetap yang digunakan dalam suatu usaha untuk meningkatkan profitabilitas.

Pengertian *Debt to equity ratio* (DER) menurut Gibson (2008) yaitu: Rasio utang terhadap ekuitas adalah komputasi lain yang menentukan kemampuan membayar utang jangka panjang suatu entitas.

Menurut Neni (2016), menyatakan bahwa: Rasio ini menunjukkan perbandingan hutang dan modal. Rasio ini merupakan salah satu rasio penting karena berkaitan dengan masalah *trading on equity*, yang dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap rentabilitas modal sendiri dan perusahaan tersebut.

Menurut Wayan (2016) yaitu: *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio yang menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang dan juga untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban.

Menurut Kasmir (2014), menyatakan bahwa: *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Secara matematis menurut Horne dan Wachowicz (2009), "*Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan antara total hutang atau total debt dengan total *shareholder's equity*."

Rumusan untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut :

Rumus :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \times 100\%$$

2.1.5 Profitabilitas

2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Zamzani (2015), pengertian profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu

Menurut Yoria Yanfi (2019), pengertian profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan seperti aktiva.

Menurut Sartono (2012), pengertian profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba baik hal terkait dengan penjualan, aset ataupun laba. Bagi investor jangka panjang memiliki kepentingan dengan analisa profitabilitas ini contohnya pemegang saham melihat potensi keuntungan yang dapat diterima dalam bentuk deviden.

Menurut Kasmir (2015), pengertian profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Rasio ini juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang dapat di tunjukkan dari laba yang di peroleh dari penjualan atau dari pendapatan investasi.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tujuan profitabilitas untuk perusahaan atau pihak luar menurut Kasmir (2015) adalah :

1. Menghitung atau mengukur keuntungan yang diperoleh perusahaan untuk satu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan di tahun sebelumnya dan tahun saat ini .
3. Menghitung pertumbuhan laba dari waktu ke waktu
4. Menilai jumlah dari laba bersih sesudah pajak dengan modal
5. Mengukur produktivitas seluruh modal perusahaan yang digunakan baik berupa modal pinjaman maupun modal sendiri.

Rasio profitabilitas memiliki manfaat tidak hanya untuk pihak manajemen atau pemilik usaha tapi juga untuk pihak yang berada diluar perusahaan, khususnya pihak yang memiliki keterkaitan dengan perusahaan.

Beberapa manfaat profitabilitas Kasmir (2015) :

1. Mengetahui posisi laba perusahaan sebelumnya dibandingkan dengan tahun sekarang.
2. Mengetahui pertumbuhan laba dari waktu ke waktu
3. Menginformasikan jumlah laba bersih perusahaan setelah di potong pajak.
4. Mengetahui produktivitas semua dana milik perusahaan yang digunakan baik dari modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.5.3 Jenis Profitabilitas

Jenis-jenis profitabilitas menurut Sartono (2012) sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui persentase laba kotor dari penjualan perusahaan

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin* digunakan untuk mengetahui laba bersih dari penjualan setelah dikurangi pajak.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Profit Margin* digunakan untuk menghitung laba sebelum pajak dibagi total penjualan.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Ekuitas (Equity)}}$$

4. *Return On Investment* atau *Return On Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}}$$

5. *Return On Equity* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

$$\text{Return Of Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas pemegang saham}}$$

Berdasarkan uraian diatas Rasio Profitabilitas peneliti hanya menggunakan *Rasio Return Of Equity* (ROE) karena Rasio ROE lebih berpengaruh terhadap Return saham maka dari itu peneliti lebih menggunakan *Rasio Return Of Equity*.

2.1.5.3.1 Return of Equity

Menurut Nugroho Hadi (2017) *Return on Equity* adalah “Rasio yang memberikan keuntungan dari investasi oleh pemegang saham”. *Return On Equity* membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham di perusahaan.

Menurut Hanafi dan Abdul (2012) ROE adalah sebagai berikut: “Rasio ini mengukur kemampuan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

Pengertian *Return On Equity* (ROE) menurut Sartono (2012) ROE yaitu: “Mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang besar maka rasio ini akan besar.

Return on equity adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri Kasmir (2015). Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Rasio yang paling penting adalah pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), yang merupakan laba bersih bagi pemegang saham di bagi dengan total ekuitas pemegang saham.

Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

2.1.6 Rasio Nilai Pasar

2.1.6.1 Pengertian Rasio Nilai Pasar

Menurut Nugroho Hadi (2017) Rasio penilaian pasar, yaitu rasio yang menunjukkan informasi penting dalam basis per saham. Rasio ini terdiri dari atas *Devident Yield*, *Deviden Per Saham*, *Earning Per Share*, *Deviden Payout Ratio*, *Price Earning Ratio* dan *Market to Book Rasio*.

Menurut Moeljadi (2006) rasio pasar merupakan sekumpulan rasio yang menghubungkan harga saham dengan laba dan nilai buku per saham. Rasio ini memberikan petunjuk mengenai apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan di masa lalu serta prospek di masa mendatang.

Menurut Irham Fahmi (2013) rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang.

2.1.6.2 Jenis-Jenis Rasio Nilai Pasar

Ada 6 rasio nilai pasar menurut Irham Fahmi (2013), yaitu :

1. *Earning Per Share* (EPS)
2. *Price Earning Ratio* (PER) atau rasio harga laba

3. *Book Value Per Share* (BVS)
4. *Price Book Value* (PBV)
5. *Dividen Yield*
6. *Dividen Payout Ratio*

Berdasarkan uraian diatas Rasio Nilai pasar peneliti hanya menggunakan *Ratio Earning Per Share* dan *Price Earning Rasio* karena menurut peneliti kedua rasio tersebut berpengaruh terhadap *Return Saham*, maka dari itu peneliti menggunakan rasio EPS dan PER

2.1.6.3 Earning Per Share (EPS)

Menurut Nugroho Hadi (2017) *earning per share* adalah rasio yang memberikan bagian laba bersih untuk para pemegang saham. *Earning per share* menunjukkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham.

Menurut Fahmi (2016) *Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Berdasarkan pengertian diatas peneliti menyimpulkan, bahwa *earning per share* (EPS) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (return) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham biasa yang beredar

$$Earning Per Share = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah laba beredar}}$$

2.1.6.4 *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut Nugroho Hadi (2017), *PER* merupakan rasio yang didapat dari harga pasar saham biasa dibagi dengan laba perusahaan. Maka semakin tinggi rasio akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan semakin membaik, sebaliknya jika *Price Earning Ratio* terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan sudah tinggi atau tidak rasional.

Menurut Bringham dan Hoiston (2010), *Price Earning Ratio* adalah “harga saham terhadap laba per saham menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan.

Berdasarkan pengertian diatas *Price Earning Ratio* merupakan harga saham untuk laba per saham dengan jumlah kewajiban yang harus dibayar.

$$Price\ Earning\ Ratio = \frac{Harga\ saham}{Laba\ Per\ Saham}$$

2.1.7 Pengertian *Return Saham*

Menurut Nugroho Hadi (2017) mendefinsikan bahwa *Return Saham* adalah Perolehan modal dari awal investasi oleh perusahaan. Perolehan modal dari investasi dalam saham ini merupakan keuntungan yang diperoleh dari jual beli saham, dimana jika untung disebut *capital gain* dan jika rugi disebut *capital loss*”. Sedangkan menurut Tandelilin (2010) mendefinisikan *Return Saham* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukan.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim Reurn saham disebut juga sebagai pendapatan saham dan merupakan perubahan nilai harga saham periode t dengan $t-1$. Dan berarti semakin tinggi perubahan harga saham maka semakin tinggi return saham yang dihasilkan. Sedangkan menurut Jogiyanto (2013) *return* saham didefinisikan hasil yang diperoleh dari investasi saham. Return dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi atau *return* ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang.

$$Return = \frac{P_t - (P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

2.1.7.1 Jenis-jenis *Return* Saham

Menurut Jogiyanto (2013) Return saham dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. *Return* realisasi (*realized return*)

Return realisasi merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis perubahan yang berguna untuk mengukur kinerja perusahaan.

2. *Return* ekspektasi (*expected return*)

Return yang digunakan untuk pengambilan keputusan investasi. Return ini lebih penting dibandingkan return historis karena return ini yang diharapkan oleh semua investor dimasa yang akan datang.

2.2 Peneliti Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil yang diperoleh
1.	Nugroho Hadi Santoso	2017	Analisi CR, ROE, DER, EPS, terhadap <i>return</i> saham perusahaan manufaktur yang terdaftar diBEI tahun 2013-2015	<u>Variabel</u> <u>Dependen</u> : <i>Return</i> Saham <u>Variabel</u> <u>Independen</u> : CR, ROE, DER, EPS	1. CR berpengaruh terhadap <i>Return</i> saham 2. DER tidak berpengaruh terhadap <i>Return</i> Saham 3. EPS, ROE berpengaruh terhadap <i>Return</i> Saham
2.	K.K Zamzami ,M.N Afif	2015	Pengaruh ROA,DER, CR,TAT terhadap <i>Return</i> Saham pada perusahaan yang masuk dalam kategori indeks LQ45 diBEI	<u>Variabel</u> Dependent: <i>Return</i> Saham <u>Variabel</u> Independent: ROA,DER, CR,TAT	1. CR berpengaruh terhadap <i>Return</i> Saham 2. DER berpengaruh terhadap <i>Return</i> Saham
3.	Ni Wayan Sri Karlina	2016	Pengaruh DPS,ROE, PBV terhadap <i>Return</i> Saham	<u>Variabel</u> Dependent: <i>Return</i> Saham <u>Variabel</u> Independent: DPS,ROE, PBV	1. ROE berpengaruh terhadap <i>Return</i> Saham
4.	Neni	2016	Pengaruh	<u>Variabel</u>	1. ROE

	Awika Andansari		ROE,PER, TATO,PBV terhadap <i>Return</i> Saham (Studi kasus perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar diBEI periode 2008-2014)	Dependent: <i>Return</i> Saham Variabel Independent: ROE,PER,TA TO,PBV	berpengaruh terhadap <i>Return</i> Saham 2. PER berpengaruh terhadap <i>Return</i> Saham
5.	Yoria Yanfi Qarista	2019	Pengaruh PER, ROE, DER, dan EPS terhadap <i>return</i> saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (periode 2014-2017)	Variabel dependent <i>Return</i> Saham Variabel Independent PER, ROE, DER, EPS	1. PER berpengaruh terhadap <i>return</i> saham 2. ROE berpengaruh terhadap <i>Return</i> saham 3. DER tidak berpengaruh terhadap <i>Return</i> saham 4. EPS berpengaruh terhadap <i>Return</i> saham
6.	Fitria Dwi Astuti	2017	Analisis pengaruh ROE, EPS, NPM dan DER terhadap <i>return</i> saham pada perusahaan	Variabel dependent <i>Return</i> saham Variabel Independent ROE, EPS, NPM, DER	1. ROE tidak berpengaruh terhadap <i>Return</i> saham 2. EPS tidak berpengaruh terhadap <i>Return</i> saham 3. DER

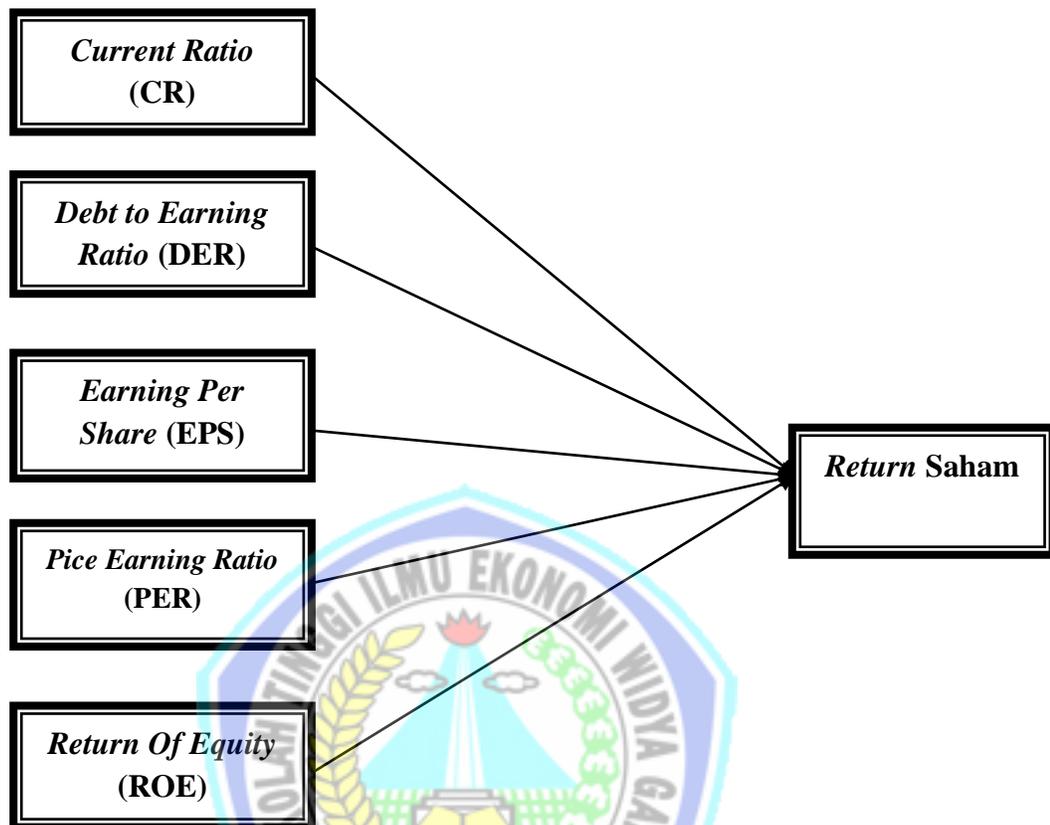
manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun (2013-2015)	berpengaruh terhadap <i>Return</i> saham
---	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, kerangka teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, teknik analisis statistik yang akan digunakan.

Dalam penelitian ini faktor-faktor selaku variabel indenpenden terdiri dari CR, DER, PER, EPS, ROE . Sedangkan variabel dependennya *Return* Saham yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah faktor-faktor variabel indenpenden baik berpengaruh terhadap *Return* Saham yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Jadi dalam penelitian ini variabel indenpenden adalah CR, DER, EPS, PER, ROE sedangkan variabel dependennya adalah *Return* Saham. Kerangka penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Sumber : Penelitian Terdahulu

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap *Return Saham*

Current ratio (CR) dapat menjadi indikator likuiditas yang baik jika persediaan tidak mudah dikonversi menjadi uang kas. Semakin besar angka CR maka semakin likuid kondisi perusahaan tersebut. CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Penelitian Zamzani (2015) menunjukkan bahwa CR berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian Nugroho Hadi (2017) yang menunjukkan bahwa variabel CR berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan Menurut Dwi (2014) bahwa CR tidak berpengaruh terhadap *Return* saham. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan adalah

H₁: *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham .

2.4.2 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return Saham*

DER menggambarkan risiko yang akan ditanggung oleh investor. Semakin tinggi total hutang dibandingkan dengan total ekuitasnya maka akan semakin tinggi risiko yang akan ditanggung pemodal, sehingga permintaan akan saham menurun dan mengakibatkan penurunan saham. Hal ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *return* saham.

Menurut Parwati (2016) dalam penelitiannya hasil yang didapat menunjukkan bahwa variabel DER berpengaruh terhadap *return* saham. Menurut penelitian Nugroho (2017) yang menunjukkan bahwa variabel DER tidak berpengaruh terhadap

return saham. Menurut menurut Yoria (2019) menunjukkan bahwa variabel DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan menurut Fitria (2017) menunjukkan bahwa DER berpengaruh terhadap *return* saham. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan adalah :

H_2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

2.4.3 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap *Return* Saham

Return on equity (ROE) merupakan ukuran kemampuan perusahaan (emiten) dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal sendiri. Rasio ini diperoleh dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan ekuitas. Apabila perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi, maka permintaan akan saham akan meningkat dan selanjutnya akan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan. Ketika harga saham meningkat, maka *return* saham juga akan meningkat.

Menurut penelitian Ni Wayan (2016) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh terhadap *return* saham. Menurut penelitian Neni Awika (2016) bahwa ROE berpengaruh terhadap *return* saham. Menurut Nugroho Hadi (2017) yang menunjukkan bahwa variabel ROE berpengaruh terhadap *return* saham. Menurut Yoria Yanfi (2019) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan menurut penelitian Fitria (2017) menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan adalah

H_3 : *Return Of Equity* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

2.4.4 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap *Return Saham*

EPS mencerminkan pertumbuhan laba perusahaan. Tingkat EPS yang tinggi menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan memberikan pendapatan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu, hal tersebut akan mengakibatkan permintaan akan saham sehingga dapat meningkatkan harga saham. Apabila harga saham meningkat, maka *return* saham juga akan meningkat.

Menurut penelitian Nugroho Hadi (2017) yang menunjukkan bahwa variabel EPS berpengaruh terhadap *return* saham. Menurut Yoria Yanfi (2019) menunjukkan bahwa EPS berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan menurut Fitria Dwi (2017) menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan adalah

H_4 : *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

2.4.5. Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap *Return Saham*

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio dapat memberikan petunjuk mengenai apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan dimasa lalu dan prospek dimasa yang akan datang. Apabila rasio PER mengalami kenaikan maka harga saham yang ditawarkan juga akan mengalami kenaikan. PER merupakan informasi perusahaan yang dipublikasi yang akan ditangkap oleh investor maupun calon investor sebagai sinyal. Perusahaan dengan PER tinggi menggambarkan harga saham perusahaan tersebut tinggi, tingginya harga saham perusahaan tersebut disebabkan oleh peningkatan permintaan atas saham tersebut, peningkatan pada harga saham akan memberikan capital gain yang merupakan unsur dari *return*, sehingga peningkatan

harga saham akan meningkatkan nilai PER, dan meningkatkan return dari saham perusahaan tersebut.

Penelitian menurut Neni Awika (2016) yang menunjukkan bahwa variabel PER berpengaruh terhadap *return* saham. Menurut penelitian Yoria Yanfi (2019) PER berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan Anung (2007) mengatakan bahwa PER tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Oleh karena itu hipotesis yang di ajukan adalah

H_5 : *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

